MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)* PADAMATERI POKOK PEMAHAMAN PUASA RAMADANMATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Irdayanti
SDN 73 Paranglabbua
Email: irday35@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode Numbered Heads Together (NHT) pada materi pokok pemahaman Puasa Ramadan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Fase B Kelas III SDN 73 Paranglabuua. Metode NHT dipilih karena dapat mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan kerjasama antar siswa dalam kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen yang melibatkan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan metode NHT secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang Puasa Ramadan, yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Temuan ini merekomendasikan penggunaan metode NHT sebagai strategi efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar.

Kata kunci: Numbered Heads Together, hasil belajar, Puasa Ramadan

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes through the Numbered Heads Together (NHT) method on the core material of understanding Ramadan fasting in the subject of Islamic Education and Character Education in Phase B, Grade III at SDN 73 Paranglabuua. The NHT method was chosen because it encourages active student participation and enhances collaboration among students in groups. This research employs a quantitative approach with an experimental design involving pre-tests and post-tests to measure improvements in learning outcomes. The analysis results indicate that the implementation of the NHT method significantly enhances students' understanding of Ramadan fasting, as evidenced by the increase in average scores before and after the intervention. Additionally, students demonstrated greater enthusiasm during the learning process. These findings recommend the use of the NHT method as an effective strategy in Islamic Education at the elementary level.

Keywords: Numbered Heads Together, learning outcomes, Ramadan fasting

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual siswa sejak dini. Salah satu materi yang memiliki nilai esensial adalah pemahaman tentang Puasa Ramadan, yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan implementasi puasa yang tepat. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik untuk menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan efektif.

Metode Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendorong kerja sama dalam kelompok. Melalui metode ini, siswa diajak untuk berdiskusi dan berkolaborasi, sehingga dapat saling membantu dalam memahami materi yang diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode NHT dalam pembelajaran materi pokok pemahaman Puasa Ramadan di kelas III SDN 73 Paranglabuua, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendidikan Agama Islam *(PAI)* merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak secara optimal agar dapat menjadi pengabdi yang setia kepada Allah. Berdasarkan pengertian tersebut akan terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan kepada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah secara optimal. Dengan berbekal ketaatan itu diharapkan anak itu dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta. Untuk bisa mencapai derajat ketaqwaan tersebut maka dibutuhkan ilmu yang akan membahas tentang syariah Islam.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak merupakan bagian unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan

Mata pelajaran *PAI* yang membahas hukum *fiqih* sebagai salah satu materi yang diberikan kepada peserta didik demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal hukum Islam.

Fiqih berfungsi sebagai landasan seorang muslim apabila akan melakukan praktik ibadah. Oleh karena itulah mata pelajaran *Fiqih* penting mendapat perhatian yang besar bagi seorang anak di usia dini, agar ke depannya dia akan terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum Islam yang ada.

Persoalan hukum *fiqih* tidak akan terlepas jauh dari kehidupan keseharian kita, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan secara kolektif dalam masyarakat umum. Di lingkungan keluarga kita menggunakan hukum fiqih, dalam kehidupan sosial kita butuh ilmu *fiqih*, dalam ilmu pemerintahan sekalipun kita akan mengacu pada aturan *fiqih*. Tiada dimensi kehidupan satupun yang tak tersentuh oleh hukum *fiqih. Fiqih* telah membahas hukum Islam secara komprehensif atau *kaffah*. Tanpa pedoman *fiqih* aturan hidup akan menjadi kacau balau. Yang menjadi permasahan berikutnya ialah bagaimana kiat mengajarkan ilmu fiqih kepada masyarakat. Jawabnya yaitu dengan kita mengawali pembinaan hukum *fiqih* mulai dari peserta didik Sekolah Dasar (SD). Pengembangan ilmu *fiqih* termasuk bidang paling menonjol dalam kerangka pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan berbagai masalah

sosial kemasyarakatan dan sebagainya selalu dilihat dari sudut pandang (paradigma) *fiqih*

Berdasarkan keterangan di atas hukum mempelajari ilmu *fiqih* berarti wajib bagi semua umat Islam. Kita semua tahu mempelajari ilmu tentang hukum itu sangat sulit. Sebab cakupan bahasanya yang luas dan adanya penggunaan istilah-istilah khusus (asing) dalam materi pembelajarannya. Sehingga membutuhkan strategi yang jitu untuk bisa menghasilkan kegiatan pembelajaran yang baik. Bagaimana cara membelajarkan ilmu *fiqih* dengan efektif dan efisien? Pertanyaan inilah yang akan kita bahas dalam penelitian ini. Akan tetapi untuk lebih menspesifikkan pembahasan peneliti memfokuskan kajiannya pada materi pokok pemahaman puasa. Sebagai seorang muslim yang beranjak dewasa sangatlah penting mengetahui hal-hal yang menjadi kewajiban orang mukallaf. Di antaranya adalah puasa Ramadhan yang merupakan salah satu rukun Islam. Banyak hal yang harus diketahui oleh siswa yaitu tentang pengertian puasa, syarat wajib puasa, beberapa hal yang membatalkan puasa, sunah-sunah puasa, dan cara melaksanakan puasa Ramadhan dengan baik.

Permasalahan selanjutnya yaitu bagaimana format pembelajaran *PAI* materi pokok pemahaman puasa Ramadhan yang efektif dan efisien bagi anak didik. Pembelajaran sebagaimana yang diartikan oleh para pakar pendidikan E. Mulyasa, yaitu pembelajaran pada hakekatnya interaksi peserta didik dengan 4 lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pembentukan sikap

Setelah mengadakan observasi yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung di kelas penulis menemukan satu masalah yaitu kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang bercorak student centered. Artinya guru agama di SDN 73 Paranglabbua masih sering menggunakan metode ceramah dan tidak pernah menggunakan.Sehingga keaktifan belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran cenderung akan merasa cepat bosan atau jenuh karena metode yang monoton seperti ini. Apalagi usia mereka yang masih anak-anak sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi mereka *(fun learning/joy full learning).* Dengan demikian mereka bisa merasa bermain dan belajar dalam waktu yang bersamaan. Di samping metode yang digunakan di SDN 73 Paranglabbua yang selalu menggunakan metode ceramah juga dipengaruhi oleh tidak adanya media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pemakaian media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bagi siswa. Oleh karena itu guru harus pintar memilih media yang akan diaplikasikan. Untuk itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada saat pembelajaran *PAI* di SDN 73 Paranglabbua. Penulisan ini menggunakan Metode *Numbered Heads Together*. Dari uraian permasalahan di atas sekiranya perlu mengadakan inovasi pembelajaran dengan menggunakan media dan mengubah metode yang diterapkan. Dalam hal ini penulis ingin menggunakan Metode *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Ibrahim, 2000) metode ini dapat membantu mendinamisir kelas yang jenuh atau bosan

METODE PENELITIAN

Pada Rancangan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Apabila kita akan memberikan pengertian terhadap penelitian tindakan kelas (PTK) secara sematik, maka kita dapat mendeskripsikannya berdasarkan suku kata. Untuk itu kita dapat melihat bahwa

penelitian tindakan kelas terdiri atas 3 konsep, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Dimana masing-masing konsep tersebut memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Penelitian adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cara ilmiah mulai dari pencarian data atau informasi sampai menarik kesimpulan atas suatu permasalahan. Dalam penelitian, permasalahan menjadi sentral kajian
2. Tindakan adalah suatu kegiatan yang senagaja dilakukan untuk tercapainya suatu tujuan. Tujuan tersebut adalah terpecahnya suatu permasalahan secara praktis.
3. Kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan melakukan kegiatan pembelajaran dengan bimbingan guru yang sama. Dalam hal ini kelas tidak hanya terbatas pada suatu ruangan tempat berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok peserta didik dan guru, melainkan wahana berlangsungnya kegiatan belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas.[1]

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas *(Classroom action research)* yang dilaksanakan di SDN 73 Paranglabbua, Desain PTK yang digunakan sesuai dengan model yang dikembangkan oleh *Kurt Lewin* terdiri dari empat komponen (Arikunto, 2013), yaitu: perencanaan (planning), tindakan *(action)*, pengamatan *(observating),* dan reflekssi (reflecting). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Model siklus menurut *Kurt Lewin* dapat digambarkan dalam skema di bawah ini:

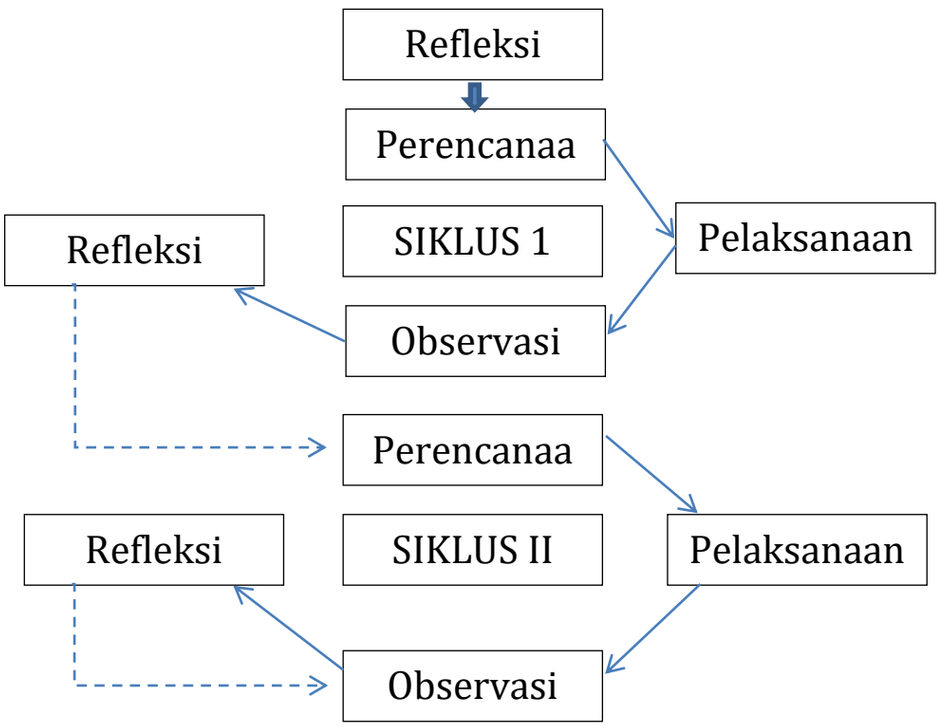

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Kegiatan penelitian pada siklus I dilaksanakan pada satu pertemuan yaitu pada tanggal 16 September 2024 pada hari Senin. Hasil penelitian diperoleh dari empat tahapan pembelajaran yang dilakukan pada proses belajar mengajar di kelas. Tahapan-tahapan tersebut diuaraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

[1] Epon Ningram, Paduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas, (Bandung: Putra Setia), hal. 9-10

Tahap awal dalam hal ini dilakukan dalam penelitian adalah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan yaitu perangkat instrumen berupa: Modul pembelajaran, merancang dan membuat mahkota sebagai media untuk model pembelajaran *Number Head Together (NHT),* menyusun alat observasi aktivitas guru dan siswa setiap siklus dan menyusun soal evaluasi berupa Asesmen Formatif dan Asesmen sumatif.

2. Tahap Pelaksanaan

   Sebelum pembelajaran berlangsung peneliti memberikan tes evaluasi *(Asesmen formatif).* Setelah melakukan *Asesmen formatif*, peneliti memperkenal model *kooperatif tipe NHT* yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya penelitian hal ini melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Modul yang telah direncanakan, kemudian peneliti bertindak sebagai guru dengan memberikan apersepsi dan motivasi serta menyampaikan materi tentang ibadah puasa membentuk pribadi yang bertaqwa. Setelah menyampaikan materi secara umum, peneliti mulai membagi kelompok siswa ke dalam 3 kelompok, masing-masing peserta didik dibagikan nomor untuk dipasang dikepala. Kemudian peneliti membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi di dalam kelompok. Siswa mulai berdiskusi dalam kelompoknya untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan guru menghampiri kelompok satu persatu sambil bertanya apakah ada yang kurang jelas. Setelah berdiskusi, peneliti memanggil salah satu nomor dari tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. Peneliti memberikan pujian pada setiap kelompok setelah mempresentasikan hasilnya agar siswa termotivasi. Peneliti memberikan penjelasan ulang dan penegasan pada materi yang kurang dimengerti. Kemudian peneliti menyebut salah satu nomor dan siswa mengangkat tangan dari tiap kelompok dengan nomor yang sama untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, dengan tujuan memastikan siswa sudah memahami materi pembelajaran dan kemudian peneliti dan siswa merefleksikan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan akhir, peneliti memberikan tes evaluasi asesmen formatif untuk mengukur sejauh mana hasil belajar siswa. Selanjutnya peneliti memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

3. Tahap Pengamatan

   Setelah peneliti melaksanakan tindakan pada siklus I di kelas III SDN 73 Paranglabbua dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* pada materi puasa berdasarkan hasil pengamatan tentang aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada siklus I

Adapun skor penilaian aktivitas guru:

1 = Cukup
2 = Kurang
3 = Baik
4 = Baik Sekali

Asesmen formatif		Asesmen Sumatif	
Tuntas	7 Orang	Tuntas	6 Orang
Tidak Tuntas	6 Orang	Tidak Tuntas	7 Orang
Persentase Tuntas	53.84%	Persentase Tuntas	46,15%
Persentase Tidak Tuntas	46,16 %	Persentase Tidak Tuntas	53,85%

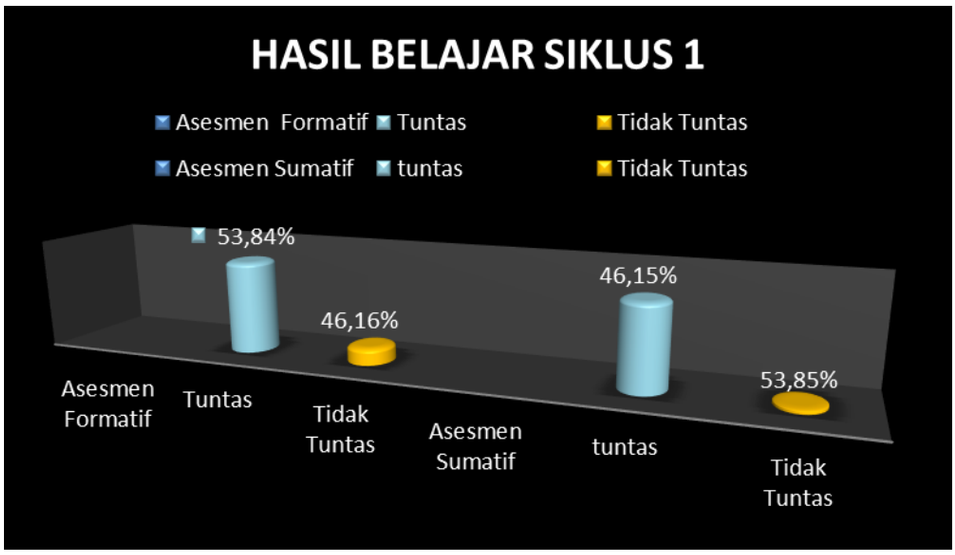

Gambar 2. Ketuntasan Siswa Siklus 1

Berdasarkan KKTP yang ditetapkan oleh SDN 73 Paranglabbua 75 pada pelajaran *PAI*, hasil Asesmen formatif yang dapat mencapai KKTP sebanyak 7 orang siswa atau dengan nilai klasikal 53,84% sedangkan hasil Asesmen sumatif siswa yang dapat mencapai KKTP sebanyak 6 siswa atau dengan persentase 46,15%. Berdasarkan hasil belajar siswa masih di bawah KKTP, maka hasil belajar siswa untuk siklus I belum mencapai ketuntasan belajar sehingga peneliti harus melanjut ke siklus ke II

Siklus II

Hasil Belajar Siswa Berdasarkan hasil dari Asesmen pormatif dan Asesmen sumatif pada siklus I dapat diketahui bahwa siswa kelas III SDN 73 Paranglabbua masih berada dibawah nilai KKTP. Karena ketuntasan hasil belajar siswa masih berada dibawah KKTP, maka hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar klasikal Siklus II. Kegiatan pengamatan siklus II Sama seperti pada siklus I hasil penelitian diperoleh dari empat tahapan pembelajaran yang dilakukan pada proses belajar mengajar di kelas. Tahapan-tahapan tersebut diuaraikan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Siklus II

Pada siklus II akan dilakukan perbaikan atas kelemahan pada siklus I yaitu pembelajaran menggunakan model *Number Head Together* yang sesuai dengan Modul ajar pada materi Aku bangga Mampu berpuasa, pelaksanaan tindakan yang lebih memadai guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sama seperti

pada siklus I peneliti bertindak sebagai guru dan Modul Ajar merancang dan membuat mahkota sebagai media untuk model pembelajaran *Number Head Together (NHT),* materi pembelajaran

2. Tahap Pelaksanaan Siklus II

Sebelum pembelajaran berlangsung guru memberikan tes dengan pertanyaan pemantik . Selanjutnya peneliti dalam hal ini melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Modul ajar yang telah direncanakan. Dalam pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru dengan memberikan apersepsi dan motivasi serta menyampaikan materi tentang Aku bangga mampu berpuasa. Setelah menyampaikan materi secara umum, peneliti mulai membagi kelompok siswa ke dalam 3 kelompok, masing-masing peserta didik dalam kelompok diberi nomor . Kemudian guru membagikan LKPD kepada masingmasing kelompok untuk berdiskusi didalam kelompok. Siswa mulai berdiskusi dalam kelompoknya untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan guru menghampiri kelompok satu persatu sambil bertanya apakah ada yang kurang jelas. Setelah berdiskusi, peneliti memanggil salah satu nomor dari tiaptiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. Peneliti memberikan pujian pada setiap kelompok setelah mempresentasikan hasilnya agar siswa termotivasi.

3. Tahap Pengamatan Siklus II

Sama halnya pada siklus I yaitu pengamatan yang diamati oleh guru bidang studi PAI, dimana hal yang diamati adalah aktivitas guru, serta aktivitas siswa yang diamati oleh teman saya sendiri. Adapun hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Adapun skor penilaian aktivitas guru:

a. 1 = Cukup
b. 2 = Kurang
c. 3 = Baik
d. 4 = Baik Sekali

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran siklus ke II sudah mulai meningkat yaitu 80. Hasil observasi aktivitas siswa yang diamati dari 50 pada siklus I, menjadi 80 pada siklus II. Maka sesuai dengan kriteria penilaian aktivitas siswa, dapat dikatakan bahwa aktivitas guru berada pada kualifikasi baik sekali.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa

Asesmen formatif		Asesmen Sumatif	
Tuntas	11 Orang	Tuntas	10 Orang
Tidak Tuntas	2 Orang	Tidak Tuntas	3 Orang
Persentase Tuntas	84,61%	Persentase Tuntas	76,92%
Persentase Tidak Tuntas	15,39%	Persentase Tidak Tuntas	23,8%

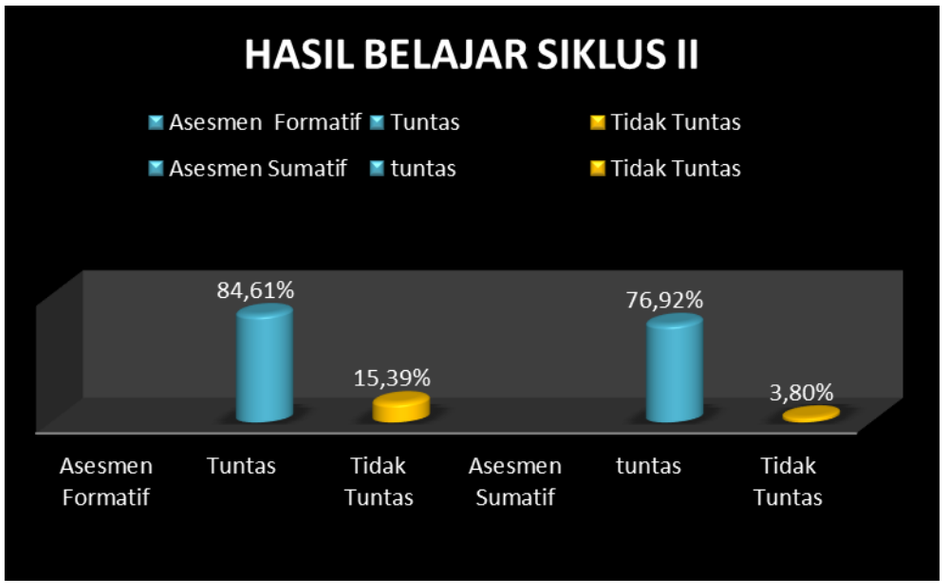

Gambar 3. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Berdasarkan KKTP yang ditetapkan oleh SDN 73 Paranglabbua minimal 75 pada pelajaran PAI, hasil Asesmen pormatif yang dapat mencapai KKTP sebanyak 11 orang siswa atau dengan persentase 84,61%, sedangkan hasil Asesmen Sumatif siswa yang dapat mencapai nilai KKTP sebanyak 10 orang siswa atau dengan persentase 76,92%. Berdasarkan hasil penilaian siswa dengan demikian, ketuntasan belajar klasikal untuk siklus II di kelas III SDN 73 Paranglabbua sudah mencapai ketuntasan dengan kategori baik.

Setelah guru dan siswa melaksanakan proses belajar mengajar dalam siklus II diperoleh sebagai berikut:

a. Aktivitas guru Aktivitas pada siklus II menunjukkan hasil yang baik, hal ini ditunjukkan bahwa guru mulai mampu mengelola kelas, dan mengamati siswa ketika berdiskusi sambil mencari jawaban yang paling tepat untuk dipresentasikan. Hal ini ditujukan pada hasil aktivitas guru pada siklus II dengan nilai
b. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus II juga sudah terjadi peningkatan. Hal ini terlihat dari siswa tidak malu bertanya pada guru, dan juga mulai berani menjawab pertanyaan. Selain itu siswa juga sudah mulai bekerjasa sama dengan baik dan juga mempresentasikan hasil diskusi masingmasing. Hal ini ditujukan pada nilai aktivitas siswa siklus II sudah mencapai 75
c. Hasil belajar Nilai rata-rata kelas Asesmen pormatif dan sumatif mengalami peningkatan yaitu hasil asesmen pormatif yang mencapai KKTP sebanyak 11 orang siswa atau dengan persentase 84,61% Sedangkan hasil Asessmen Sumatif yang dapat mencapai nilai KKTP sebanyak 10 orang siswa atau dengan persentase 76,92%. Dengan demikian, ketuntasan belajar klasikal untuk siklus II di kelas III SDN 73 Paranglabbua tercapai.

Hasil Belajar Siswa Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas III SDN 73 Paranglabua sebelum diterapkan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam *(PAI)* siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun sebagian besar peserta didik sudah memperhatikan penjelasan guru, keaktifan peserta didik masih perlu ditingkatkan. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran yang kurang efektif dan tidak berkembang. Akhirnya proses pembelajaran terlaksana kurang maksimal. Karena siswa kurang antusias dan kurang

memahami pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru yang menyebabkan pembelajaran selalu monoton dan kurang kreatif.Sehingga hasil belajar siswa hanya sedikit yang nilainya bagus atau diatas KKTP.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa mulai dari siklus I, siklus dan II mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa, nilai aktivitas guru yang menunjukkan adanya peningkatan, pada siklus I sebesar 75, pada siklus II sebesar 75, sehingga tercapainya aktivitas guru yang efektif selama pembelajaran di kelas III SDN 73 Paranglabbua Dari hasil ini menunjukkan guru mulai mampu menerapkan model pembelajaran Number Head Together dengan baik dalam proses belajar mengajar serta guru mulai mampu mengelola kelas pada saat proses belajar mengajar. selama proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa selama pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuannya terus mencapai aktivitas siswa yang efektif. Dengan demikian siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Number Head Together pada mata pelajaran PAI di kelas III menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa untuk tiap siklusnya. Hal tersebut terlihat jelas dari hasil belajar siswa masing-masing siklus yaitu nilai Asesmen formatif pada siklus I dengan persentase 53,84%, sedangkan nilai hasil Asesmen sumatif siswa dengan persentase 46,15%. Nilai Asesmen formatif pada siklus II dengan persentase 84,61% sedangkan nilai hasil Asesmen sumatif siswa dengan persentase 76,92%. Dari bagan di atas, secara tidak langsung juga menggambarkan adanya upaya-upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan, yang ditujukan dari adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa untuk setiap siklusnya. Sehingga hal ini juga berdampak positif terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar yang diperoleh

Tabel 2 Peningkatan Aktivitas Guru

NO	SIiklus	Nilai Aktivitas Guru
1.	I	75
2.	II	78,3

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa untuk tiap siklusnya. Hal ini terlihat jelas dari hasil analisis tingkat aktivitas siswa yang menunjukkan adanya peningkatan, pada siklus I adalah 65, pada siklus II adalah 80. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penerapan model *Number Head Together* guru selalu berusaha untuk memaksimalkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa selama pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuannya terus mencapai aktivitas siswa yang efektif. Dengan demikian siswa mengalami peningkatan.

Tabel 3 Peningkatan Aktivitas Guru

NO	Siklus	Nilai Aktivitas Siswa
1.	I	65
2.	II	80

Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Number Head Together pada mata pelajaran PAI di kelas III SDN 73 Paranglabbua menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa untuk tiap siklusnya. Hal tersebut terlihat jelas dari hasil belajar siswa masing-masing siklus yaitu nilai Asesmen formatif pada siklus I dengan persentase 53,84%, sedangkan nilai hasil Asesmen sumatif siswa dengan persentase 46,15%. *Nilai Asesmen Sumatif* siklus II dengan persentase 84,61%, sedangkan nilai hasil *Asesmen Sumatif* siswa dengan persentase 76,92%.

Tabel 4 Hasil beajar siswa

NO	Siiklus	Asesmen Formatif	Asesmen Sumatif
1.	I	7 siswa53,84%	6 siswa 46,15%
2.	II	11 siswa 84,61%	10 siswa 76,92%

Dari tabel di atas, secara tidak langsung juga menggambarkan adanya upaya-upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan, yang ditujukan dari adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa untuk setiap siklusnya. Sehingga hal ini juga berdampak positif terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas III SDN 73 Paranglabbua, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Number Head Together (NHT) telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

1. **Ketuntasan Belajar**
   Pada siklus II, sebanyak 11 siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) dengan persentase 84,61% dalam asesmen formatif dan 10 siswa dengan persentase 76,92% dalam asesmen sumatif. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal telah tercapai dengan kategori baik.
2. **Aktivitas Guru dan Siswa**
   Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru dalam pengelolaan kelas meningkat dari 75 pada siklus I menjadi 78,3 pada siklus II. Sementara itu, aktivitas siswa juga meningkat dari 65 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani untuk berpartisipasi dalam diskusi dan presentasi.
3. **Hasil Belajar**
   Hasil belajar siswa menunjukkan tren peningkatan. Pada siklus I, persentase siswa yang mencapai KKTP adalah 53,84% untuk asesmen formatif dan 46,15% untuk asesmen sumatif. Namun, pada siklus II, persentase tersebut meningkat secara signifikan menjadi 84,61% dan 76,92%.

Dari keseluruhan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa metode NHT tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga berdampak positif terhadap hasil belajar secara keseluruhan. Implementasi metode ini telah membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik. Oleh karena itu, penerapan metode NHT dapat dianggap efektif dan perlu dipertahankan dalam proses pembelajaran di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono, (2016)Cooperatif Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 12.

Andi Kaharudin & Nining Hajeniati, (2020)Pembelajaran Inovatif & Variatif: Pedoman untuk Penelitian PTK dan Eksperimen, Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida

Andi Kurniawa, Dyan Yuliana dkk (2022). Metode Pembelajaran Inovatif, Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.

Arikunto, S. (2015). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Buchori, F. G. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gantini, E. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together. Jawa Barat: Goresan Pena.

Istarani,(2017) Model Pembelajaran Inovatif, Medan:Media Persada, cet:III,

Jhoni Asmara. Pembelajaran Number Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Descriptive Bahasa Inggris Peserta Didik, Jurnal Pendidikan, Sosial, Humaniora, Vol. 2, No. 3, 2016.

Kunandar,(2015) Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 41

Kunandar. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

M Thobroni(2017). Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruz Media

M Thobroni. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017. 80

Majid, A. (2015). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya

Miftahul Huda, 2017 Cooperative Learning: Metode, Taktik, Struktur dan Model Penerapan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 138

Muhammad Fathurrohman(2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Muhammad Fathurrohman, Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 82

Muhammad Fathurrohman,(2015) Model-model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,), hal. 82.

Nana, S. (2017). Penilian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ruswandi(2016), Psikologi Pembelajaran, (Bandung: Cipta Pesona Sejahtera), Cet Ke-2, hal. 51.

Saur M. Tampubolon(2019), Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Profesi Pendidik dan Keilmuan, (Jakarta: Erlangga), hal. 89.

Slameto.(2015). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.Jakarta: PT. Rineka Cipta